

Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang

Reni Azhari

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang, Indonesia.

Email: 18170006@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Improving the quality of character education is the government's priority for both public and private education units. This is an effort to prevent negative and deviant behaviors of adolescents as a result of uncontrolled information in the era of globalization. Due to the lack of character education, as evidenced by the existence of cases of corruption that occurred in the nation's leaders, legislative members, exclusive members, and law enforcers in Indonesia. Therefore, the approach that is considered suitable to be used in examining the problems of this research is a qualitative approach that emphasizes data/information that is more descriptive in nature, in the form of data in the form of subject information, descriptions of words or sentences and not on limited data. the numbers. This study uses a descriptive type of research, namely research conducted to describe or explain in a systematic, factual and accurate manner about the facts and characteristics of a particular population. It can be concluded that the results of the research on an integrated pesantren-based curriculum at SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang Regency are an increase in the competence of the religious field and the religious character of students. students in the form of increased religious values in schools and religious practices.

Keywords: Integrated Curriculum Management, Religious Competence, Religious Character.

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pendidikan berkarakter menjadi prioritas pemerintah terhadap satuan pendidikan negeri maupun swasta. Hal tersebut sebagai suatu upaya untuk mencegah perilaku-perilaku negatif dan menyimpang remaja akibat dari informasi yang kurang terkendali di era globalisasi. Karena minimnya pendidikan karakter, terbukti dengan adanya kasus korupsi yang terjadi pada pemimpin bangsa, anggota legislatif, anggota eksklusif, maupun penegak-penegak hukum di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pemahaman dan pemaknaan tentang manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap cocok untuk digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada data/informasi yang lebih bersifat deskriptif, dalam bentuk data-data berupa keterangan subyek, uraian kata-kata atau kalimat dan bukan pada data yang

terbatas angka-angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dapat disimpulkan hasil penelitian kurikulum terpadu berbasis pesantren di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang yaitu adanya peningkatan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik. Kesimpulan yang dapat kita ambil adanya dengan adanya manajemen kurikulum terpadu dapat meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik yang berupa nilai keagamaan yang meningkat disekolah dan praktek ibadah.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Terpadu, Kompetensi Bidang Keagamaan, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, sasaran pendidikan dapat diawali semenjak usia anak-anak yang sudah mengerti arti kewibawaan (kurang lebih 3 tahun). Anak yang masih kecil hanya diberi tekanan (paksaan). Paksaan dapat diartikan "pendidikan pendahuluan" yang diberikan anak bertujuan ke arah pendewasaan (Chomaidi dan Salamah, 2018).

Peningkatan kualitas pendidikan berkarakter menjadi prioritas pemerintah terhadap satuan pendidikan negeri maupun swasta. Hal tersebut sebagai suatu upaya untuk mencegah perilaku-perilaku negatif dan menyimpang remaja akibat dari informasi yang kurang terkendali di era globalisasi. Karena minimnya pendidikan karakter, terbukti dengan adanya kasus korupsi yang terjadi pada pemimpin bangsa, anggota legislatif, anggota eksklusif, maupun penegak-penegak hukum di Indonesia.

Upaya pembangunan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus berkesinambungan. Pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan, namun belum semuanya berhasil terutama yang menghasilkan insan yang berkarakter, salah satu upaya untuk mewujudkan suatu pendidikan, peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter yang dapat meningkatkan iman dan taqwa. Karena pada dasarnya manusia yang sukses bukan hanya dilihat dari banyaknya harta yang dimilikinya, melainkan dari keimanan dan ketaqwaan yang menjadi tolak ukur (Novan, 2012).

Pendidikan adalah sebagai upaya pembentukan karakter bagian dari orientasi pendidikan islam. Tujuannya adalah membentuk karakter ataupun kepribadian yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghargai perbedaan, adil, dan karakter-karakter baik lainnya. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan berkarakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu subsistem pendidikan nasional yang berasal dari Indonesia berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan menjadi pembangkit moral bangsa Indonesia Pondok pesantren juga merupakan instansi pendidikan yang tidak bisa terlepas dari masyarakat. Karena pada dasarnya lembaga ini tumbuh dan berkembang untuk masyarakat, dengan menetapkan dirinya sebagai masyarakat. Dalam pengabdianannya di masyarakat merupakan manifestasi dari nilai-nilai ajaran islam yang telah diterangkan pada pembelajaran di pesantren, seperti misalnya nilai gotong royong, mandiri, sabar, memanusiakan manusia atau humanisme, dan lain-lainnya

yang diajarkan di pondok pesantren. Adapun komponen terpenting pada lembaga pendidikan untuk menentukan keberhasilan dari lembaga pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran atau program pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang diberikan untuk peserta didik yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kurikulum yang digunakan di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan kurikulum terpadu yang mana merupakan perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum yang berasal dari Kementrian Agama (Kemenag) dan kurikulum diniyyah ciri khas dari Al-Rifa'ie 1 itu sendiri. Kurikulum yang digunakan dari Diknas adalah kurikulum 2013 (K-13). Sedangkan kurikulum yang berasal dari kemenag sendiri menggunakan mata pelajaran diniyyah seperti, al-qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak, nahwu, shorof, dan bahasa arab. Adapun kurikulum diniyyah yang diberikan merupakan upaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi, melalui mata pelajaran yang diimplementasikan dari kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan tersebut.

Terdapat 372 peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang, yang mana sarana dan prasana dalam menunjang pembelajaran yaitu terdapat 16 kelas serta 2 ruang lab. Kemudian komponen sekolah yang tak kalah penting adalah guru berjumlah 27 serta pegawai yang mengatur kenyamanan dan proses belajar mengajar berjumlah 3 orang. Manajemen kurikulum yang baik tidak bisa terlepas dari Waka Kurikulum yang mana sebagai perencana untuk sekolah mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui kurikulum terpadu berbasis pesantren yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Bermula dari permasalahan ini, maka peneliti mengusulkan penelitian yang berjudul "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka peneliti membentuk rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana perencanaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie ? 2. Bagaimana implementasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie ? 3. Bagaimana evaluasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie ? 4. Bagaimana hasil dari kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie ?.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Kurikulum Terpadu

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Terpadu

Definisi mendasar mengenai kurikulum terpadu diberikan oleh Humphreys menyatakan, "Studi terpadu adalah studi dimana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka", pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu

pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik, dan seni.

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri. Yang bukan hanya bentuk kurikulum, akan tetapi tujuannya juga dengan kebulatan mata pelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang integral, yaitu manusia yang sesuai dan selaras hidupnya. Kurikulum terpadu pada hakikatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi juga merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Para pakar kurikulum memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum terpadu, ada yang memandang sebagai satu bentuk organisasi materi (Content) kurikulum, ada juga yang melihat sebagai suatu konsep kurikulum yang utuh.

Kurikulum terpadu dapat diartikan sebagai integrasi kurikulum. Sedangkan secara istilah berarti perpaduan kurikulum dengan cara mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Perpaduan ini dapat dilakukan cara inter dan antar disiplin ilmu. Menurut Kartanegara, basis integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum tentu saja ilmuwan-ilmuwan Muslim akan percaya sepenuhnya bahwa sumber dari segala ilmu adalah Allah yang sering mereka sebut Sang Kebenaran (Al-Haq) atau ada juga yang menyebutnya The Ultimate Reality (Realitas Sejati).

b. Kurikulum Berbasis Pesantren

Abu Ahmadi berpendapat pesantren adalah sebagai suatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fighi, dan ilmu tasawuf. Kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren, seseorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teor-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

- a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b) Belajar untuk memahami dan menghayati
- c) Belajar untuk mampu melaksanakan an berbuat secara efektif
- d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
- e) Belajar untuk membangun dan memaknai jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum Terpadu

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan bagian dari konsep manajemen, yaitu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumberdaya manusia (human resources), sumberdaya alam (natural resources), dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan.

Dengan kata lain perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan dalam proses mengajar, manfaat dan efektifitas metode pembelajaran yang digunakan. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisasi proses belajar tidak akan saling

berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Adapun tujuan perencanaan kurikulum adalah:

- 1) Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Standar pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan.
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Merupakan gambaran kurikulum yang sistematis, termasuk biaya dan kualitas pekerjaan, dan
- 5) Menimbulkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, serta menghemat biaya, tenaga dan waktu.

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal sebelum kurikulum diterapkan di sekolah, yang isinya sebuah metode dan keputusan yang telah disepakati oleh tim kurikulum. Fungsinya adalah sebagai pedoman kerja, tata laksana dan motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun model-model perencanaan kurikulum yang berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni proses tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang ajaran, siswa, lingkungan, hasil belajar. Berikut model-modelnya:

- 1) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler, menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (goals and objectives) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model ini cocok untuk sistem pendidikan yang sentralisasi yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai maksud-maksud di bidang sosial ekonomi.
- 2) Model interaktif rasional (the rational-interactive model), memandang rasionalitas sebagai tuntunan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal.
- 3) "The Disciplines Model", perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan bermakna), sosiologi (argumen-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pembelajaran).
- 4) Model tanpa perencanaan (non planning model) adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat dan analisis intelektual.

b) Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Organisasi kurikulum adalah pondasi yang penting pada pembinaan kurikulum, karena sangat berhubungan dengan capaian tujuan pendidikan. organisasi kurikulum menentukan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dan merupakan kerangka umum pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pengembangan kurikulum terutama pada organisasinya sangat berperan penting

karenan digunakan sebagai cara untuk memilih dan mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Adapun unsur-unsur yang terdapat pada organisasi kurikulum yaitu:

- 1) Konsep, yaitu penjelasan hal yang perlu diamati, konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, ruangan, dan evolusi.
- 2) Generalisasi, yaitu kesimpulan hasil dari kristalisasi dan hasil analisis yang perlu dibedakan antara kesimpulan dengan rangkuman. Banyak orang yang keliru dalam menarik kesimpulan karena apa yang dilakukannya adalah membuat rangkuman. Misalnya, setiap orang baik sebagai subjek maupun objek berperilaku secara manusiawi.
- 3) Strategi pembelajaran yang bersifat terpadu.
- 4) Guru sebagai guru bidang studi, dan penyusunan kurikulum di sekolah.

Dalam hal ini organisasi kurikulum adalah asas paling penting karena erat sekali hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Karena, organisasi kurikulum yang berperan untuk menentukan bentuk pengalaman yang bakal dipersembahkan pendidik terhadap peserta didik dan juga menentukan peranan peserta didik dan pendidik dimana keduanya terlibat aktif dalam penerapan kurikulum. Kriteria dalam merumuskan organisasi kurikulum yang efektif menurut Tyler adalah:

- 1) Berkeninambungan (Continuity), yaitu adanya pengulangan kembali unsur-unsur utama kurikulum secara faktual. Sebagai contoh, jika dalam pelajaran IPS pengembangan keterampilan membaca dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, maka latihan membaca perlu dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dengan keterampilan siswa dalam membaca dapat berkembang pelajaran lain efektif melalui pelajaran di sekolah.
- 2) Berurutan (Sequence), yaitu isi kurikulum diorganisasi dengan cara mengurutkan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kedalaman atau keluasan yang dimiliki. Sebagai contoh keterampilan membaca yang dikembangkan pada kelas pertama dapat berisi bahan yang sederhana, namun pada tingkat berikutnya makin kompleks.
- 3) Keterpaduan (Integration), yaitu adanya penggabungan yang menunjukkan kepada hubungan horizontal pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman itu dalam satu kesatuan.

Kompetensi Bidang Keagamaan

a. Pengertian Kompetensi Bidang Keagamaan

Pengertian Kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Lebih dalam Mc.Ahsan dalam Mudlofir (Lita Cahaya Purnama, 2020) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan yang mampu di capai individu menjadi bagian darinya berdasar pada pengetahuan yang di kuasanya, baik afektif maupun psikomotorik.

Kemudian The International Board of Standards for Training, Performance and Instruction (IBSTPI) memberikan definisi tentang kompetensi dalam kutipan Yaumi1 menjelaskan bahwa definisi kompetensi adalah seorang yang melakukan pekerjaan dengan efektif sesuai dengan standar yang di harapkan yang merupakan integrasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Wolfe & Steinberg dalam Lita Cahyani menjelaskan Kompetensi juga bisa di artikan sebagai tujuan dari kebutuhan siswa

melalui pembelajaran yang disesuaikan, sehingga mereka mampu dan faham mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Kompetensi ini meliputi kognitif, metakognitif, non-kognitif, serta keterampilan interpersonal (Purnama, 2020).

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupan sehari-hari. Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang (Djamaludin Ancok, 2000).

Sehingga bisa di simpulkan bahwa kompetensi keagamaan adalah kemampuan, kecakapan yang dimiliki siswa dalam meningkatkan atau mengembangkan ilmu agama baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan yang baik yang dimiliki peserta didik bisa mempermudah suatu pembelajaran, karena siswa bisa memahami dan mengerti strategi apa yang diterapkan dalam peningkatan keagamaan, dengan lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

a. Tujuan Kompetensi Bidang Keagamaan

Kompetensi bidang keagamaan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama akan terwujud jika didalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter peserta didik yang religius.

b. Strategi Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan

Menurut Muhaimin strategi meningkatkan suasana keagamaan dalam komunitas sekolah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min An-Nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol keagamaan, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol kebiasaan yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama (meningkatkan suasana keagamaan) di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah.

- c) *Normative re-educative*, artinya normal yang berlaku di masyarakat terdidik melalui education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan baru (Muhaimin, 2010).

Untuk membudayakan keagamaan di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan :

- a) Memberikan contoh (teladan)
- b) Membiasakan hal-hal baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi dan dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama secara psikologis
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)

Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Ahmad Tafsir, 2004).

Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu: "character as knowing the good, desiring the good, and doing the good" (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal saleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukum dan reward apabila melakukan pelanggaran. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai kebutuhan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.

Makna nilai religius ini harus diterapkan pada diri seseorang termasuk peserta didik, supaya dalam kehidupan sehari-hari sikap dan kelakuan seseorang tidak melewati ajaran agama yang dianut olehnya, selain itu juga menjunjung tinggi rasa toleransi dengan menganut agama lain serta dapat menghasilkan kehidupan harmonis dan rukun. Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal ini merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

- a) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.
- b) Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- c) Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- d) Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- e) Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukab secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.

b. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting.

METODE

Fokus penelitian ini adalah pemahaman dan pemaknaan tentang manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap cocok untuk digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada data/informasi yang lebih bersifat deskriptif, dalam bentuk data-data berupa keterangan subyek, uraian kata-kata atau kalimat dan bukan pada data yang terbatas angka-angka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Al-

Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan dan Karakter Religius Peserta Didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang

Reni Azhari

Rifa'ie yang terletak di Jalan Raya Ketawang No. 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Subjek penelitian meliputi bagian kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman dalam melaksanakan analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penerikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terkait kurikulum terpadu berbasis pesantren di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi mengacu pada penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi meliputi: a) dilakukan setelah adanya evaluasi kurikulum sebelumnya, b) kemudian adanya analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang disesuaikan oleh perkembangan zaman, c) pada tahap perencanaan ini, SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi membentuk tim penyusun kurikulum terpadu yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan sebagian tenaga pendidik yang dipilih langsung oleh kepala sekolah guna membentuk program-program kurikulum yang digunakan di sekolah. Sehingga dengan adanya tim penyusun kurikulum dapat membentuk kurikulum terpadu perpaduan kurikulum Diknas dan kurikulum Kemenag.
2. Implementasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi meliputi: a) melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tenaga pendidik ketika berada didalam kelas, kegiatan tersebut berisi pembuka, inti materi pembelajaran, dan penutup, b) struktur kurikulum terbagi menjadi dua yaitu diknas dan kemenag sehingga mata pelajaran dibagi menjadi dua pula, umum untuk kurikulum diknas dan kurikulum kemenag meliputi tauhid, akhlaq, shorof, fiqih, nahwu, dan bahasa arab, c) dan terakhir tenaga pendidik memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum terpadu.
3. Evaluasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi terbagi menjadi tiga meliputi: a) evaluasi program kurikulum yang telah dilaksanakan setelah tahun ajar berakhir, b) kedua evaluasi bagi tenaga pendidik yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan supervisi oleh tim supervisor, c) yang ketiga evaluasi bagi peserta didik guna mengetahui keberhasilan kurikulum melalui ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir sekolah.
4. Hasil kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu: a) bahwa dengan adanya kurikulum terpadu yang diterapkan baik di sekolah maupun pondok pesantren meningkatkan kompetensi bidang keagamaan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor, b) kemudian dengan adanya aktivitas di pondok pesantren dan sekolah yang dilakukan terus-menerus dengan baik, serta dalam pengawasan tenaga pendidik dan ustadz mapun ustadzah meningkatnya karakter religius peserta didik berdasarkan praktek dan kebiasaan baik yang terus dilakukan baik dilingkungan sekolah mapun masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang manajemen kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang sebagai berikut:

Pertama, perencanaan adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan pada tahapan membuat kurikulum. Perencanaan ini dilakukan sebelum dimulainya tahun ajaran baru, hal tersebut sesuai dengan hadist yang menerangkan harus membuat perencanaan sebelum datang kesibukan yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asep Hermawan, Novi Resmini dan Andayani dalam merancang kurikulum terpadu ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya menetapkan materi pembelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi pada setiap materi pembelajaran, mempelajari hasil kegiatan belajar mengajar dalam setiap materi pembelajaran, memilih dan menetapkan tema, menyusun silabus kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan tema dengan ayat-ayat Al- Qur'an dan hadits pada setiap materi pelajaran (Asep Hernawan, 2014).

Kedua, hasil temuan peneliti mengenai tim penyusun kurikulum yang dibentuk oleh kepala sekolah untuk membantu dalam pembentukan kurikulum sekolah memiliki tanggungjawab penuh dalam program-program yang telah disahkan. Kemudian tim penyusun ini bekerja sebelum dimulainya tahun ajaran baru sehingga dibutuhkan orang-orang yang bertanggungjawab dan berpotensi dalam pembuatan kurikulum. Oleh karena itu tim penyusun harus bisa memahami evaluasi kurikulum sebelumnya dan dapat menganalisis kebutuhan peserta didik dimasa depan sehingga dapat mengembangkan kurikulum menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tim penyusun kurikulum ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, tenaga pendidik, komite sekolah dan disahkan oleh yang berwenang badan pengawas pendidikan. hal tersebut sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum menurut Naniek Kusumawati dan Vivi Rulviana yaitu salah satu tahapan dari lima tahapan kegiatan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum adalah membentuk tim pengembang kurikulum (Naniek Kusumawati dan Vivi Rulviana, 2017).

Ketiga, Menurut konsep Poerdarminto kurikulum terpadu atau dikenal dengan istilah (integrated curriculum) merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan agama didalam madrasah (Poerdarminto, 2003). Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti yaitu kurikulum yang digunakan di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan kurikulum terpadu yang memadukan kurikulum yang berasal dari Diknas Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum dari Kementrian Agama (Kemenag) dan yang terakhir kurikulum diniyah yang menjadi ciri khas di Al-Rifa'ie itu sendiri.

2. Implementasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMA Al-Rifa'ie.

Pertama, implementasi kurikulum merupakan proses kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pelaksanaan dari kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di sekolah ini ada pada kegiatan belajar mengajar yang pertama dilakukan ketika tenaga pendidik memasuki kelas. Kegiatan tersebut berisi pembuka, inti, dan penutup. Hal ini sesuai pendapat Saylor dan Alexsander dalam Miller dan Seller proses pembelajaran

implementasi merupakan rencana dari kurikulum yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan sekolah (Sri Widaningsih, 2014).

Kedua, dalam struktur kurikulum terpadu yang ada di sekolah ini terdapat klasifikasi mata pelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu materi dari kurikulum diknas dan kurikulum kemenag. Kurikulum diknas serta materi kurikulum kemenag meliputi tauhid, akhlaq, shorof, fiqih, nahwu, dan bahasa arab. Konsep kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pendapat Rozal mengenai konsep kurikulum terpadu yaitu tidak saja disesuaikan dengan standar kurikulum Kemendikbud/Diknas namun juga disesuaikan pada kebutuhan siswa dan efektifitas pembelajaran didalam kelas (Rozal, 2008).

Ketiga, tenaga pendidik dalam pelaksanaan kurikulum memegang peranan penting terutama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik sesuai dengan tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pedagogik mengenai pengetahuan yang dimiliki tenaga pendidik, kepribadian merupakan karakter yang harus dimiliki tenaga pendidik, sosial merupakan bagaimana tenaga pendidik berinteraksi baik dengan peserta didik maupun warga sekolah lainnya, dan yang terakhir profesional yaitu yang memiliki bakat, keahlian dan mental sebagai tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Jauharotul Muniroh dan Muyadi, bahwa pendidik merupakan salah satu komponen yang mampu dan berhasil meningkatkan kemajuan madrasah dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing serta mengevaluasi peserta didik baik jenjang dasar, menengah (Jauharotul Muniroh, 2017).

3. Evaluasi kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMA Al-Rifa'ie.

Pertama, pada evaluasi program kurikulum di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi dilakukan pada saat semua kegiatan atau program telah dilaksanakan hal tersebut dilakukan setelah satu tahun masa belajar. Evaluasi program kurikulum ini sangat penting dilakukan di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi karena dari evaluasi ini nantinya dikembangkan kembali dari kurikulum yang ada sehingga dimasa depan kurikulum yang digunakan jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain evaluasi kurikulum yang dibutuhkan dalam mengembangkan kurikulum terdapat juga analisis kebutuhan peserta didik oleh warga sekolah.

Kedua, evaluasi yang kedua merupakan evaluasi tenaga pendidik yang dilakukan dengan adanya supervisi. Supervisi kurikulum di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi dilakukan oleh tim supervisi yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, serta badan pengawas. Tujuan diadakannya supervisi supaya program kurikulum yang dikembangkan berjalan sesuai yang telah direncanakan. Kemudian supervisi di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi dilakukan dua kali dalam satu semester hal tersebut dilakukan untuk menilai dan mengamati bagaimana jalannya kurikulum. Supervisor melakukan supervisi pada tingkat kelas terhadap tenaga pendidik mata pelajaran masing-masing yang mana hasil dari evaluasi supervisi nantinya akan dihimpun untuk menjadi evaluasi akhir sebuah kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sulistyorini dan kawan-kawan bahwa supervisi dan perbaikan pendidikan erat kaitannya dalam proses pembinaan guru secara berkelanjutan bagi kegiatan peningkatan kemampuan guru (Sulistyorini, 2021).

Ketiga, yang terakhir ialah evaluasi ketuntasan belajar peserta didik. Kegiatan

tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik dan panitia pelaksanaan ujian dengan tujuan menilai ketercapaian peserta didik dalam materi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dalam jangka pendek disebut ujian harian, dalam jangka sedang atau tengah semester disebut ujian tengah semester (UTS), dan dalam jangka panjang yaitu ujian akhir semester disebut (UAS). Sedangkan terdapat tiga sistem yang digunakan SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi dalam mengevaluasi peserta didik yaitu ujian secara tulis, ujian lisan, dan ujian praktik. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikembangkan oleh Ralph Tylor bahwa evaluasi selalu berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dan evaluasi tersebut diperoleh keterangan mengenai proses kegiatan belajar dengan keterkaitan kompetensi lulusan (Dahwalin dan Farhan, 2019).

4. Hasil dari kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMA Al-Rifa'ie.

Pertama, kompetensi bidang keagamaan yang ada di sekolah tersebut tidak terlepas dari aspek kognitif, afektif, psikomotor. Aspek kognitif bisa kita lihat dari materi pelajaran yang diberikan sangat rinci meliputi tauhid, akhlaq, shorof, fiqih, nahwu, dan bahasa arab. Hal tersebut yang menjadikan meningkatnya pengetahuan dalam bidang keagamaan diukur dari nilai yang dihasilkan peserta didik melalui ujian-ujian yang telah dilalui. Kemudian aspek yang kedua ialah afektif, merupakan tingkah perilaku peserta didik setelah mempelajari pelajaran yang telah diterangkan oleh tenaga pendidik. Dan yang terakhir merupakan psikomotor atau praktek, tahapan setelah mengetahui pengetahuan adalah mempraktekannya, hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik apabila dikerjakan terus menerus dengan baik dan ikhlas. Sebagaimana hasil diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Kedua, kurikulum di sekolah tersebut terdapat pula kurikulum diniyah atau yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren Al-Rifa'ie 1, hal tersebut membuat cakupan sangat luas bukan hanya kurikulum yang ada didalam bahan ajar saja, akan tetapi kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Al-Rifa'ie 1. Jadi kurikulum yang mencakup didalam pondok pesantren itu merupakan kehidupan yang ada di pondok pesantren itu sendiri, yang memiliki banyak pembelajaran salah satunya ialah karakter religius.

Ketiga, dari hasil penelitian kegiatan yang dilakukan secara rutin di pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali ialah sebagai materi pembelajaran yang sesungguhnya ada di pondok pesantren. Oleh karena itu dalam pengelolaan kegiatan baik di pondok pesantren Al-Rifa'ie 1 maupun di sekolah SMAS Al-Rifa'ie berupaya semaksimal mungkin dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan membiasakan peserta didik supaya mau menjalankan kegiatan atau aktivitas tersebut dengan sebaik mungkin agar terwujudnya pribadi peserta didik yang berakarakter religius. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusup dan kawan-kawan bahwa strategi pondok pesantren agar pembelajaran tepat sasaran dan nilai karakter terwujud dan teraplikasikan meliputi: 1) pembiasaan rajin dalam hal ketaatan, 2) pembiasaan sopan dan santun dalam pergaulan, 3) pembiasaan

kesederhanaan dalam hidup, 4) pembiasaan kekhusyuan dalam pekerjaan dengan landasan kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, kerja tuntas, kerja mawas, dan kerja puas, 6) pembiasaan ketawadhuhan dalam kehidupan sehari-hari (Yusup, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan dari adanya manajemen kurikulum terpadu dapat meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik yang berupa nilai keagamaan yang meningkat di sekolah dan praktek ibadah. Pada tahap perencanaan ini, SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi membentuk tim penyusun kurikulum terpadu yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan sebagian tenaga pendidik yang dipilih langsung oleh kepala sekolah guna membentuk program-program kurikulum yang digunakan di sekolah. Sehingga dengan adanya tim penyusun kurikulum dapat membentuk kurikulum terpadu perpaduan kurikulum Diknas dan kurikulum Kemenag. Pelaksanaan kurikulum di sekolah ini ada pada kegiatan belajar mengajar yang pertama dilakukan ketika tenaga pendidik memasuki kelas. Kegiatan tersebut berisi pembuka, inti, dan penutup. Evaluasi program kurikulum ini sangat penting dilakukan di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi karena dari evaluasi ini nantinya dikembangkan kembali dari kurikulum yang ada sehingga dimasa depan kurikulum yang digunakan jauh lebih baik dari sebelumnya. Hasil kurikulum terpadu berbasis pesantren dalam meningkatkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius peserta didik di SMAS Al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu: a) bahwa dengan adanya kurikulum terpadu yang diterapkan baik di sekolah maupun pondok pesantren meningkatkan kompetensi bidang keagamaan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor, b) kemudian dengan adanya aktivitas di pondok pesantren dan sekolah yang dilakukan terus-menerus dengan baik, serta dalam pengawasan tenaga pendidik dan ustadz maupun ustadzah meningkatnya karakter religius peserta didik berdasarkan praktek dan kebiasaan baik yang terus dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

REFERENSI

- Chomaidi dan Salamah. 2018. Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah. Jakarta: PT Grasindo.
- Djamaludin Ancok. Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lita Cahaya Purnama. "Kompetensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parungpanjang". Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).
- Muhaimin. 2010. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Masyarakat dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novan. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.
- Tafsir, Ahmad. 2004. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Asep Hernawan. 2014. Pembelajaran Terpadu di SD. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Naniek Kusumawati & Vivi Rulviana,. 2017. Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Poerdarminto,. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- R. Sri Widaningsih. 2014. Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah, Jurnal ILMAN, Vol. 1. No. 2, September 2014.
- Rozal. 2008. Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman. Abstrak Tesis, (PPS UPI Bandung),
- Jauharotul Muniroh, Muyadi. 2017. Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, UNY. No. 2 th.IV.
- Musfiqon. 2016. Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Leaming Center.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. 2019. Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Yusup dkk. 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren, (Jurnal Tabdir Muwahhid, Universitas Djuanda). No 1, 2